

**GERAKAN SOSIAL PEREMPUAN EKOFEMINISME MENOLAK
PERTAMBANGAN BATUAN ANDESIT UNTUK PEMBANGUNAN BENDUNGAN
BENER, PURWOREJO (STUDI KASUS WADON WADAS 2018-2023)**

Oleh:

Devi Putri Yuliasari*), Dzunuwanus Ghulam Manar**), Supratiwi**)

Email: deviputriyuliasari@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl.Prof.H.Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1268

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Website: <https://fisip.undip.com/> - Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas gerakan sosial perempuan Wadon Wadas dalam menolak penambangan batuan andesit untuk pembangunan Bendungan Bener di Purworejo pada periode 2018–2023. Menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana keterkaitan Wadon Wadas dengan lingkungan sebagai titik awal gerakan dan bagaimana bentuk gerakan ekofeminisme yang dilakukan Wadon Wadas dalam upaya menolak tambang. Analisis dilakukan menggunakan teori gerakan sosial, dengan fokus pada mobilisasi dan pembingkaiannya gerakan, serta teori ekofeminisme yang mengungkap hubungan antara perempuan dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam gerakan ini didasari oleh hubungan mendalam mereka dengan lingkungan Desa Wadas, yang menjadi sumber kehidupan sekaligus bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Ancaman terhadap lingkungan memunculkan perlawanan perempuan yang diwujudkan melalui berbagai bentuk aksi ekofeminisme, seperti aksi damai, ritual budaya, advokasi hukum, dan penggalangan solidaritas. Mobilisasi gerakan dilakukan dengan memanfaatkan jaringan lokal dan nasional, sementara pembingkaiannya gerakan dilakukan melalui narasi kolektif yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan ekologis.

Kesimpulannya, gerakan Wadon Wadas menunjukkan peran strategis perempuan dalam melindungi lingkungan dan memperjuangkan hak atas tanah. Gerakan ini tidak hanya menolak eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga menawarkan solusi berbasis ekofeminisme untuk menghadapi ketidakadilan sosial dan ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana gerakan sosial dan ekofeminisme di Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya solidaritas dalam melawan perusakan lingkungan.

Kata kunci: Wadon Wadas, Ekofeminisme, Gerakan Sosial.

*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**THE WOMEN'S SOCIAL MOVEMENT OF ECOFEMINISM AGAINST ANDESITE
MINING FOR THE BENER DAM CONSTRUCTION IN PURWOREJO
(A CASE STUDY OF WADON WADAS 2018-2023)**

By:

Devi Putri Yuliasari*), Dzunuwanus Ghulam Manar**), Supratiwi**)

Email: deviputriyuliasari@gmail.com

Department of Politics and Government

Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, P.O. Box 1268

Phone: (024) 7465407 | Fax: (024) 7465405

Website: <https://fisip.undip.com/> | Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study examines the Wadon Wadas women's social movement opposing andesite rock mining for the Bener Dam construction in Purworejo during 2018–2023. Using a qualitative approach, the research aims to address two main questions: how Wadon Wadas' connection with the environment became the starting point of their movement, and what forms of ecofeminist action were undertaken to resist the mining project. The analysis utilizes social movement theory, focusing on mobilization and framing, alongside ecofeminism theory to explore the relationship between women and the environment.

The findings reveal that women's involvement in this movement stems from their deep connection with Wadas Village's environment, which serves as both a livelihood source and a vital part of their social and cultural identity. Threats to the environment prompted female resistance manifested through various forms of ecofeminist action, such as peaceful protests, cultural rituals, legal advocacy, and solidarity-building initiatives. Movement mobilization was achieved through leveraging local and national networks, while the framing of the movement was reinforced through collective narratives emphasizing the importance of social and ecological justice.

In conclusion, the Wadon Wadas movement highlights the strategic role of women in protecting the environment and advocating for land rights. This movement not only rejects the exploitation of natural resources but also offers ecofeminism-based solutions to address social and ecological injustices. The study contributes to discussions on social movements and ecofeminism in Indonesia while emphasizing the importance of solidarity in combating environmental destruction.

Keywords: Wadon Wadas, Ecofeminism, Social Movement

*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

A. PENDAHULUAN

Desa Wadas, yang terletak di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, dikenal sebagai kawasan yang memiliki kekayaan alam melimpah. Desa ini tidak hanya menjadi ruang hidup bagi masyarakat agraris tetapi juga menyimpan nilai ekologis yang penting. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 27 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kecamatan Bener ditetapkan sebagai kawasan hutan rakyat dan perkebunan. Desa Wadas, dengan hasil hutan dan perkebunannya, memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Perkebunan dan hutan desa ini menjadi sumber penghidupan turun-temurun yang dikelola dengan cara-cara tradisional yang tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, Desa Wadas memiliki keunikan berupa 27 titik sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat. Perempuan Desa Wadas berperan besar dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam ini. Mereka menanam berbagai tanaman bernilai ekonomi seperti gula aren, kelapa, kopi, dan kakao, serta membuat kerajinan anyaman bambu. Aktivitas ini mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, sekaligus menunjukkan kontribusi

perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Namun, kehidupan masyarakat Desa Wadas menghadapi ancaman besar sejak ditetapkannya desa ini sebagai lokasi penambangan batuan andesit untuk pembangunan Bendungan Bener, yang merupakan Proyek Strategis Nasional (PSN). Kebijakan ini didasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 590/41 Tahun 2018, yang menyebutkan pembebasan lahan dan penambangan di Desa Wadas sebagai bagian dari proyek tersebut. Rencana penambangan yang mencakup area seluas 145 hektare ini menggunakan metode pengeboran, pengerukan, dan peledakan yang berpotensi merusak ekosistem, meningkatkan risiko bencana lingkungan seperti kekeringan dan longsor, serta mengancam ruang hidup masyarakat. Dampaknya tidak hanya mengancam sumber mata air dan produktivitas lahan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Selain itu, proses penambangan tidak melibatkan masyarakat dalam penyusunan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan justru digunakan sebagai formalitas untuk melegitimasi perusakan lahan dan perampasan ruang hidup warga.

Penolakan terhadap proyek ini muncul melalui pembentukan Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (GEMPADEWA) dan kelompok perempuan bernama Wadon Wadas. Gerakan ini mencerminkan perjuangan ekofeminisme, yang memadukan isu lingkungan dan hak-hak perempuan. Dalam konteks ini, perempuan Wadas memandang bumi sebagai entitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka, di mana setiap elemen alam memiliki fungsi yang saling terhubung. Jika salah satu elemen rusak, keseimbangan kehidupan pun terganggu.

Tulisan ini akan mengkaji peran Wadon Wadas sebagai aktor utama dalam gerakan sosial yang menolak pembangunan Bendungan Bener. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi konsep ekofeminisme yang diwujudkan melalui perjuangan kolektif perempuan Desa Wadas dalam mempertahankan ruang hidup mereka. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara masyarakat lokal, khususnya perempuan, dengan upaya pelestarian lingkungan dalam menghadapi ancaman pembangunan yang tidak berkelanjutan

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara Wadon

Wadas dan lingkungan sebagai dasar munculnya gerakan sosial menolak penambangan batuan andesit serta mengidentifikasi gerakan ekofeminisme yang dilakukan Wadon Wadas dalam upaya penolakan tersebut terhadap proyek Pembangunan Bendungan Bener di Purworejo.

C. KERANGKA TEORI

Gerakan Sosial Baru

Anthony Giddens dikutip dari Suharko (Suharko, 2006) mengartikan gerakan sosial sebagai usaha kolektif untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama melalui tindakan kolektif, tanpa campur tangan dari lembaga-lembaga yang sudah mapan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Meyer dan Tarrow (Meyer and Tarrow, 1997), yang menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan bentuk politik perlawanan yang dilakukan oleh rakyat biasa, yang kemudian bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh.

Menurut Singh (Singh, 2001), Perspektif Gerakan Sosial Baru muncul pada dekade 1970-an, khususnya di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika, sebagai reaksi terhadap perubahan sosial yang terjadi di dunia Barat. Berbeda dengan gerakan sosial tradisional yang lebih berfokus pada perjuangan ekonomi dan kelas, seperti gerakan buruh, gerakan sosial

baru lebih menekankan isu-isu seperti identitas, budaya, hak individu, lingkungan, dan kesetaraan gender. Pada masa itu, masyarakat mulai menyadari bahwa perjuangan untuk perubahan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi atau material, tetapi juga pada nilai-nilai budaya, hak asasi manusia, serta pengakuan terhadap kelompok yang terpinggirkan. Karena itu, gerakan sosial baru sering kali terkait dengan tuntutan perubahan norma sosial, seperti hak-hak perempuan, hak-hak minoritas, kesadaran ekologis, dan pembebasan sosial dari struktur dominasi patriarki. Singh juga menjelaskan bahwa gerakan sosial baru ini cenderung bersifat desentralisasi, dengan banyak gerakan yang tidak memiliki struktur organisasi formal dan lebih menekankan pada partisipasi langsung dari masyarakat. (Singh, 2010)

Paradigma ideologi Gerakan Sosial Baru lebih menonjolkan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya serta fokus pada isu-isu identitas, hak individu, kesetaraan gender, dan kesadaran ekologis. Berbeda dengan gerakan sosial tradisional yang lebih mengutamakan aspek ekonomi atau perjuangan kelas, Gerakan Sosial Baru lebih memperhatikan perjuangan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan, minoritas, dan lingkungan hidup. Ideologi ini menekankan pentingnya pembebasan dari struktur dominasi patriarki dan hierarki sosial, serta

mendorong perubahan dalam norma-norma sosial yang ada (Sukmana, 2016).

McAdam, dkk (Doug McAdam, John D. McCarthy, 1996) dalam buku mereka yang berjudul *Comparative Perspective on Social Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings*, menjelaskan bahwa untuk memahami tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial, ada tiga faktor utama yang perlu dianalisis, yaitu:

1. Peluang Politik (*Political Opportunities*)

Faktor ini merujuk pada kondisi politik eksternal yang memengaruhi kemungkinan kemunculan gerakan sosial. Peluang politik mencakup situasi yang memungkinkan kelompok sosial untuk menantang kekuasaan yang ada, seperti perubahan kebijakan pemerintah, terbukanya sistem politik, atau ketegangan sosial. Ketika sistem politik lebih terbuka atau rentan, individu dan kelompok cenderung lebih aktif dalam gerakan sosial karena mereka merasa ada peluang untuk mempengaruhi perubahan atau kebijakan.

2. Struktur Mobilisasi (*Resource Mobilization*)

Struktur mobilisasi mengacu pada organisasi, jaringan, atau saluran yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berkumpul dan berorganisasi dalam suatu gerakan sosial. Ini mencakup organisasi formal seperti serikat pekerja,

LSM, atau partai politik, serta jaringan informal seperti keluarga, teman, dan komunitas. Struktur mobilisasi menyediakan sumber daya, keterampilan, dan hubungan sosial yang dibutuhkan untuk mengorganisir peserta dan menyebarkan pesan gerakan. Tanpa struktur mobilisasi yang efektif, sulit bagi gerakan sosial untuk berkembang atau bertahan.

3. Proses Pembingkaihan (*Framing Processes*).

Pembingkaihan budaya berkaitan dengan cara gerakan sosial membentuk dan menyebarkan pemahaman atau interpretasi mengenai isu-isu tertentu. Ini melibatkan narasi atau kerangka budaya yang digunakan untuk mengartikulasikan masalah dan mendorong orang untuk bertindak. Pembingkaihan budaya berfungsi untuk memberi makna sosial pada para peserta dan masyarakat luas serta membentuk identitas kolektif dalam gerakan tersebut. Framing ini juga menjelaskan mengapa suatu isu penting dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya, sekaligus memotivasi orang untuk bergabung dengan gerakan sosial.

Ekofeminisme

Ekofeminisme menggabungkan konsep ekologi dan feminisme, dengan fokus pada keterkaitan antara eksploitasi alam dan penindasan perempuan. Ekologi mempelajari hubungan antar makhluk

hidup dan lingkungannya, sedangkan feminisme berjuang melawan ketidaksetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Ekofeminisme melihat bahwa kerusakan lingkungan dan ketidakadilan terhadap perempuan memiliki akar yang sama dalam sistem patriarki dan kapitalisme.

Gerakan ini menyoroti peran perempuan, yang sering memiliki hubungan erat dengan alam melalui aktivitas pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan lingkungan, serta menekankan pentingnya keadilan ekologis dan sosial. Konsep ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Shiva dan Mies, yang mengkritik globalisasi sebagai penyebab kerusakan lingkungan dan peningkatan ketidaksetaraan gender. Ekofeminisme juga menekankan keterkaitan antara perempuan dan alam dalam konteks budaya, seperti peran perempuan sebagai pelindung alam yang sering dianggap bersifat feminin.

Lorentzen dan Eaton (Lorentzen and Eaton, 2002) mengemukakan bahwa perempuan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam dibandingkan laki-laki, karena peran mereka dalam pengelolaan sumber daya alam dan pemeliharaan lingkungan, yang berkaitan dengan tugas rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Aktivis ekofeminisme, sebagian besar perempuan, menyadari posisi strategis mereka dan hubungan erat

antara penindasan terhadap perempuan dan merusak lingkungan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memperjuangkan keadilan sosial dan ekologis, serta mengubah struktur dominasi yang merusak hubungan manusia dengan alam.

Perempuan juga dianggap memiliki peran penting dalam mengembangkan paradigma ekologi, dengan peran biologis mereka yang serupa dengan alam, seperti dalam budaya Indonesia di mana bumi disebut "Ibu Pertiwi". Dalam perspektif ekofeminisme, peran perempuan dalam merawat dan menjaga lingkungan mencerminkan kebutuhan alam yang juga telah dieksploitasi.

Ekofeminisme yang diajukan oleh Vandana Shiva sebagai acuan utama untuk menjaga konsistensi penulisan. Ekofeminisme adalah suatu etika yang menentang pandangan dualistik dalam hubungan antara manusia dan alam, yang menganggap alam sebagai entitas hidup, bukan sekadar objek mati. Pandangan tersebut, yang melihat alam tanpa hak, menciptakan hierarki, di mana manusia terus mengeksploitasi alam tanpa memberikan penghargaan yang semestinya (Shiva and Mies, 2005).

Ekofeminisme menyoroti pentingnya pemahaman mengenai ketergantungan antara manusia, alam, dan

seluruh entitas yang ada, serta berusaha untuk menggantikan struktur hierarkis yang dibentuk oleh budaya patriarki. Tujuan gerakan ini adalah untuk mengubah relasi dominan antara laki-laki dan perempuan, antar kelompok manusia, serta antara manusia dan alam, dengan menumbuhkan kesadaran bahwa semua entitas adalah bagian dari ekosistem yang saling terhubung dan bergantung (Zega and Putri, 2014).

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan memahami objek secara mendalam. Berdasarkan Sugiyono (Sugiyono, 2016), metode kualitatif berlandaskan filsafat positivisme, meneliti kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan teknik triangulasi, analisis data induktif, dan menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan mendalami hubungan Wadon Wadas dengan lingkungan sebagai titik awal gerakan sosial menolak pembangunan Bendungan Bener di Purworejo, serta mengkaji gerakan ekofeminisme yang dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama penelitian adalah keterkaitan Wadon Wadas dengan lingkungan sebagai pemicu gerakan serta

bentuk gerakan ekofeminisme yang dilakukan. Analisis menggunakan teori gerakan sosial (mobilisasi dan penguatan) dan teori ekofeminisme. Gerakan ini bermula dari kesadaran perempuan Wadon Wadas akan ancaman terhadap lingkungan yang menjadi sumber kehidupan dan identitas budaya mereka. Melalui mobilisasi kolektif dan penguatan narasi, mereka menciptakan gerakan yang tidak hanya menolak tambang, tetapi juga memperjuangkan keadilan sosial dan ekologis. Prinsip ekofeminisme diwujudkan dalam aksi damai, ritual budaya, advokasi hukum, dan kolaborasi lintas pihak. Penelitian ini mengungkap tantangan yang dihadapi serta kontribusi Wadon Wadas terhadap gerakan sosial dan ekofeminisme di Indonesia, sekaligus menyoroti peran perempuan dalam melindungi lingkungan dan relevansi gerakan ini untuk isu ekologis masa depan.

A) Keterkaitan Wadon Wadas Dengan Lingkungan Yang Menjadi Titik Awal Gerakan Penolakan Rencana Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo.

1. Relasi Wadon Wadas dan Alam Wadas

Kerusakan lingkungan, khususnya hutan, merupakan isu global yang berdampak luas, termasuk pada

perempuan di daerah yang bergantung pada sumber daya alam. Hutan yang menjadi sumber kehidupan dan ekosistem vital terancam oleh aktivitas tambang seperti yang terjadi di Desa Wadas, Purworejo. Perempuan di Desa Wadas, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, pengrajin, dan pengelola pangan, sangat bergantung pada hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Rencana pertambangan batuan andesit di desa ini dipandang sebagai ancaman besar yang dapat merusak lingkungan, menghilangkan sumber air bersih, dan memutus mata pencaharian.

Dampak kerusakan lingkungan terhadap perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki, termasuk meningkatnya beban domestik dan risiko kekerasan berbasis gender. Perempuan Wadas memaknai lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara bahwa merusak alam sama dengan merusak tubuh mereka. Dalam upaya mempertahankan lingkungan, perempuan Wadas membentuk gerakan sosial bernama Wadon Wadas. Dengan semangat ekofeminisme, mereka berjuang di garis depan untuk menolak tambang dan melindungi keberlanjutan alam demi generasi

mendatang. Gerakan Wadon Wadas tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap eksploitasi alam, tetapi juga menunjukkan peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi masyarakat luas. Melalui aksi kolektif, mereka mempertahankan hubungan harmoni antara manusia dan lingkungan, sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam gerakan sosial di Indonesia.

2. Kesadaran dan Keprihatinan Wadon Wadas terhadap Alam Wadas

Isu lingkungan, sumber daya alam, dan pertambangan dapat dikaitkan dengan feminisme karena sering berdampak pada perempuan yang terpinggirkan. Di Desa Wadas, rencana penambangan batuan andesit untuk pembangunan Bendungan Bener mengancam lingkungan, vegetasi khas, dan kehidupan masyarakat, terutama perempuan yang bergantung pada hasil alam. Penambangan ini merusak ruang hidup, sumber air, dan ekosistem, sehingga memengaruhi kesehatan perempuan, terutama dalam aspek reproduksi, serta mengurangi produktivitas mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan Desa Wadas, yang tergabung dalam Wadon Wadas, menolak tegas penambangan karena berdampak langsung pada hak hidup dan warisan budaya. Mereka mengandalkan alam untuk kebutuhan pangan, obat-obatan, dan penghidupan sehari-hari melalui pertanian multikultur. Kehilangan tanah akibat penambangan dianggap sebagai perampasan hak hidup dan identitas mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Penolakan ini dilakukan secara kolektif melalui berbagai aksi dan protes meskipun sering diabaikan pemerintah.

Penambangan dianggap sebagai bentuk kolonisasi pembangunan yang tidak mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan kelestarian alam. Kerusakan hutan dan lahan mengancam keseimbangan ekosistem serta masa depan generasi mendatang. Bagi perempuan, perubahan ini tidak hanya berarti kehilangan penghidupan, tetapi juga hilangnya ruang ekspresi, budaya, dan politik yang erat kaitannya dengan tanah dan air. Perlawanan perempuan Desa Wadas menjadi simbol perjuangan melawan eksploitasi lingkungan dan marginalisasi perempuan demi keberlanjutan hidup generasi selanjutnya.

B) Dinamika Gerakan Sosial Wadon Wadas dalam Penolakan Rencana Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo.

1. Mobilisasi Sumber Daya oleh Wadon Wadas

Mobilisasi sumber daya merupakan proses pengumpulan dan pengorganisasian sumber daya untuk mendukung tujuan kolektif, terutama dalam gerakan sosial. Di Desa Wadas, mobilisasi perlawanan terhadap rencana penambangan batuan andesit berakar pada jaringan solidaritas kekerabatan dan persaudaraan. Sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki ikatan kolektif yang kuat untuk mempertahankan tanah sebagai sumber penghidupan. Organisasi seperti Gempadewa menjadi wadah awal gerakan ini, namun kebutuhan akan representasi perempuan mendorong terbentuknya Wadon Wadas, gerakan perempuan yang fokus pada kelestarian lingkungan dan perlindungan hak atas tanah.

Wadon Wadas berhasil memobilisasi sumber daya internal dan eksternal, termasuk solidaritas moral dari jaringan luas, baik lokal maupun nasional. Dukungan ini datang melalui kunjungan langsung, publikasi

akademik, dan kampanye media sosial. Acara seperti *Feminist Stage for Wadon Wadas* menjadi momentum penting untuk menggalang dukungan publik dan memperkuat perjuangan kolektif. Gerakan ini menunjukkan bahwa perempuan, yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan, mampu menjadi garda terdepan dalam mempertahankan ruang hidup mereka.

Analisis menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya melalui jaringan internal dan eksternal memberikan kekuatan bagi gerakan sosial Desa Wadas. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk organisasi masyarakat sipil, individu, dan tokoh publik, menjadikan perjuangan ini tidak hanya lokal tetapi juga memperoleh solidaritas luas di tingkat nasional dan internasional. Gerakan ini menjadi contoh bagaimana mobilisasi sumber daya yang terorganisasi dapat memperkuat posisi masyarakat dalam melawan proyek pembangunan yang merugikan lingkungan dan kehidupan mereka.

2. Pembingkaiannya Gerakan Wadon Wadas dengan Media Sosial

Pembingkaiannya adalah konsep yang menggambarkan cara kelompok atau individu mengkomunikasikan isu untuk membangun pemahaman kolektif dan memotivasi tindakan.

Dalam gerakan sosial, pembingkai bertujuan untuk menyajikan isu dalam kerangka yang dapat diterima audiens yang lebih luas, menggunakan narasi, simbol, dan bahasa untuk memperjelas tujuan gerakan. Di Desa Wadas, media sosial menjadi alat utama dalam membingkai perlawanan terhadap pertambangan batuan andesit, dengan akun seperti @Wadas_Melawan yang mengkomunikasikan dampak buruk tambang terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Wadon Wadas memanfaatkan media sosial untuk menonjolkan perjuangan mereka dalam mempertahankan hak atas tanah dan lingkungan yang lestari. Mereka berbagi cerita pribadi dan kesaksian warga, terutama perempuan, yang merasakan dampak langsung dari rencana pertambangan. Pembingkai ini bertujuan untuk menggugah empati publik dan memperkuat posisi mereka sebagai penjaga alam. Selain itu, media sosial memungkinkan pergerakan mereka untuk tetap aktif menginformasikan perkembangan situasi, termasuk ketika terjadi bentrokan dengan polisi pada 8 Februari 2022.

Kericuhan tersebut menjadi titik puncak perhatian publik, dengan informasi tentang kekerasan aparat

tersebar luas melalui media sosial, khususnya akun @Wadas_Melawan. Dengan lebih dari 20 ribu pengikut, akun ini memainkan peran penting dalam mempertahankan perhatian publik terhadap isu tersebut, yang kemudian menjadi perbincangan di media sosial, media lokal, dan nasional. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana efektif dalam membingkai gerakan sosial, meningkatkan kesadaran publik, dan menggalang dukungan luas, terutama dalam mempertahankan keberlanjutan perjuangan warga Desa Wadas.

C) Gerakan Ekofeminisme Wadon Wadas dalam Penolakan Rencana Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo.

1. Ekofeminisme dalam Gerakan Wadon Wadas

Kerusakan hutan, sebagian besar akibat aktivitas manusia, memerlukan perubahan pola pikir dan penerapan nilai etis yang lebih baik dalam memperlakukan alam. Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi krisis lingkungan adalah melalui pengembangan etika ekofeminis. Ekofeminisme adalah gerakan yang menentang ketidakadilan terhadap

perempuan dan alam, serta merespon kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh patriarki. Gerakan ini lahir dari kesamaan pola relasi kuasa antara perempuan dan alam yang sama-sama tertindas oleh budaya patriarki.

Di Desa Wadas, gerakan penolakan terhadap penambangan batu andesit untuk pembangunan Bendungan Bener dipimpin oleh Wadon Wadas, kelompok perempuan yang berhasil menggunakan strategi politik untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan melindungi alam. Awalnya berperan dalam organisasi Gempadewa, perempuan Wadas kemudian membentuk kelompok independen, Wadon Wadas, yang kini memiliki sekitar 300 anggota. Kelompok ini berjuang untuk mempertahankan tanah mereka yang menjadi sumber penghidupan, seperti ladang dan perkebunan, dari alih fungsi menjadi area pertambangan.

Wadon Wadas mengadopsi berbagai strategi perlawanan, seperti berjaga di pintu masuk desa, berkolaborasi dengan Gempadewa, dan melibatkan diri dalam aksi protes yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Puncaknya terjadi pada 8 Februari 2022, ketika aparat keamanan mengepung desa dan menangkap 67

orang, termasuk anak-anak. Aksi simbolis, seperti pembuatan besek dan aksi teatrikal dengan lilitan stagen pada pohon, menjadi bagian dari perlawanan mereka yang menegaskan hubungan erat antara perempuan Wadas dan tanah mereka.

Gerakan Wadon Wadas bukan hanya tentang penolakan terhadap tambang, tetapi juga tentang mempertahankan hak hidup dan keberlanjutan budaya mereka. Melalui solidaritas dan aksi yang berfokus pada perempuan, Wadon Wadas mampu mengartikulasikan perjuangan mereka dengan cara yang mewakili kepentingan perempuan dan menentang eksploitasi alam yang merusak. Gerakan ini menggambarkan penerapan ekofeminisme dalam perjuangan sosial di Indonesia, dengan perempuan sebagai agen utama perubahan yang berkomitmen untuk melindungi lingkungan dan keberlangsungan hidup mereka.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial perempuan Wadon Wadas dalam menolak pertambangan batuan andesit untuk pembangunan Bendungan Bener di Purworejo merupakan manifestasi

dari hubungan mendalam antara perempuan dan lingkungan yang menjadi dasar munculnya gerakan tersebut. Keterkaitan perempuan dengan lingkungan Desa Wadas didasarkan pada peran mereka sebagai pengelola sumber daya alam, penjaga keseimbangan ekologis, serta pelindung keberlangsungan hidup. Kerusakan lingkungan akibat rencana tambang tidak hanya mengancam sumber daya alam tetapi juga meminggirkan perempuan secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam gerakan ini, prinsip-prinsip ekofeminisme diterapkan melalui berbagai strategi perlawanan, termasuk aksi damai, ritual budaya, advokasi, dan penggalangan solidaritas. Melalui teori gerakan sosial, mobilisasi sumber daya dan penguatan gerakan berhasil menciptakan narasi kolektif yang kuat tentang pentingnya mempertahankan tanah dan lingkungan sebagai warisan generasi. Perempuan Wadon Wadas memanfaatkan nilai-nilai lokal, budaya, dan spiritualitas untuk memperkuat perjuangan mereka, sekaligus menarik perhatian publik terhadap isu keadilan sosial dan ekologis.

Gerakan Wadon Wadas menjadi contoh nyata bagaimana perempuan memimpin perjuangan untuk melindungi lingkungan dan menolak eksploitasi sumber daya alam. Studi ini juga menegaskan relevansi ekofeminisme sebagai pendekatan teoritis yang mampu

menjelaskan hubungan antara penindasan perempuan dan perusakan lingkungan, sekaligus menawarkan jalan keluar melalui gerakan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Gerakan ini bukan hanya tentang mempertahankan tanah, tetapi juga memperjuangkan keadilan bagi perempuan, lingkungan, dan generasi mendatang.

G. SARAN

Pertambangan batuan andesit di Desa Wadas harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta hak-hak masyarakat setempat, khususnya perempuan dan kelompok rentan lainnya. Mengingat potensi kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat, pendekatan yang berkelanjutan, adil, dan partisipatif sangat dibutuhkan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memberikan kompensasi yang adil, memprioritaskan keberlanjutan lingkungan, serta menciptakan alternatif ekonomi untuk masyarakat, proyek pertambangan dapat dilaksanakan dengan dampak yang lebih positif. Pengawasan yang ketat dan transparansi dalam proses juga akan memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh tidak hanya dinikmati oleh pihak tertentu, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Wadas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansa, M. D., Adhim, N. and Silvia, A. (2020) 'Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I) (Studi Kasus Hambatan dalam Pengadaan Tanah di Desa Wadas)', *Diponegoro Law Journal*, 9(1), pp. 138–154
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Purworejo Tahun 2021
Purworejokab.bps.go.id
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Purworejo Tahun 2021
disdukcapil.purworejolab.go.id
- Doug McAdam, John D. McCarthy, M. N. Z. (1996) *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings (Cambridge Studies in Comparative Politics)*. First Edit. Cambridge University Press.
- Lorentzen, L. A. and Eaton, H. (2002) 'Ecofeminism : An Overview'.
- Meyer, D. S. and Tarrow, S. (1997) *The Social Movement Society: Contentious Politics for a New Century*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Shiva, V. and Mies, M. (2005) *Ecofeminism: perspektif gerakan perempuan dan lingkungan*. IRE Press.
- Singh, R. (2001) *Social Movements, Old and New A Post-Modernist Critique*. SAGE Publications.
- Singh, R. (2010) *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharko, - (2006) 'Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), pp. 1–34. doi: 10.22146/JSP.11020.
- Sukmana, O. (2016) *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*.
- Zega, D. C. and Putri, L. G. S. (2014) *Relasi alam dan perempuan dalam pemikiran ekofeminisme vandana shiva*. Universitas Indonesia.